

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran bukanlah kitab politik. Ia hanya memberikan prinsip-prinsipnya dan tidak mengajari cara-cara berpolitik praktis. Dengan demikian, perhatian utama Alquran adalah memberikan petunjuk kepada manusia agar berada dalam kebenaran dan kehidupan yang baik. Sebagai kitab petunjuk, ia lebih memberi tekanan terhadap amal perbuatan dari pada gagasan. Sebagai petunjuk bagi manusia, Alquran menyediakan dasar-dasar yang kukuh dan tidak berubah tentang prinsip-prinsip etika dan moral yang diperlukan dalam kehidupan ini. Alquran mengajarkan bahwa kehidupan didunia ini merupakan prasyarat bagi kebahagiaan hidup yang akan datang seperti dinyatakan, Alquran Surah Al-Isra ayat 72.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya:

“Dan barang siapa buta (hatinya) didunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)”.¹

Bagi seorang mukmin, Alquran merupakan manifestasi terkakhir dari rahmat Allah SWT. Bagi manusia, dan selagi prinsip kebijaksanaan yang terakhir pula. Dengan demikian, Alquran dan pemerintahan Nabi hendaknya tidak dijadikan sebagai instrumen politik, tetapi prinsip-prinsip etikanya diikuti dan disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial politik sehingga melahirkan kombinasi moralitas Islam dan relevansi sosial politik.²

Politik merupakan cara dan upaya menangani masalah-masalah rakyat dengan seperangkat undang-undang untuk mewujudkan kemaslahatan dan

¹ QS. Al-Isra Ayat 72.

² Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 18.

mencegah hal-hal yang merugikan bagi kepentingan manusia. Mengacu pada persoalan tersebut.³ Kata politik terambil dari bahasa latin *Politicus*, dan bahasa Yunani (Greek) *Politicos* yang mengandung arti “berhubungan dengan warga masyarakat.” Kedua kata tersebut berasal dari kata *polis* yang bermakna *city* (kota). Dalam *kamus besar bahasa indonesia* politik diartikan: (1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan. (2) segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan atau terhadap negara lain. (3) cara bertindak mengenai suatu masalah atau kebijakan.

Padanan kata politik dalam bahasa Arab adalah *siyasah* yang berasal dari kata *Sasa*. Kata ini dalam beberapa kamus diartikan sebagai mengatur, mengurus, dan memerintah. Kata *sasa* sama dengan *to govern, to lead*. Sedangkan *siyasah* sering diidentikan dengan *policy of government*. Sedangkan secara terminologis kata ini sering diartikan sebagai mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara yang membawa kepada kemaslahatan.⁴

Indonesia merupakan negara yang berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, artinya Indonesia menjunjung tinggi dan mengakui umat beragama. Dibawah panduan sila pertama pancasila yang mengandung nilai ketuhanan yang berupaya dengan segala harapan yang besar untuk membentuk karakter bangsa baik. Agama dijadikan panduan manusia dalam bersikap dan bertindak untuk menyelenggarakan sesuatu dan memutuskan sesuatu dengan adil. Bertanggung jawab, sesuai etika politik yang diajarkan dalam agama termasuk dalam kegiatan berpolitik.

Longgarnya pegangan terhadap agama sudah menjadi tragedi disebuah negara berkembang atau maju, dimana segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, lupa akan lahirnya dimana ilmu pengetahuan itu. Kepercayaan kepada tuhan itu hanya sebuah simbol beragama, perintah dan larangan Allah Swt tidak diindahkan lagi, dengan longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama dan tentunya kurangnya

³ Fauzan, *Islam dan Kemodernan Politik berbasis Pemuda*, (Tangerang: Binamuda, 2008), h. 5.

⁴Ibnu Manzur, jamaluddin abul-fadal Muhammad bin Makram Al-Ansariyyi Al-Ilfiqriyyi Al-Misriyyi, *Lisanul- 'Arab*, jilid X, cet.1 (Beirut: Darul Fikr, 2003), h. 108.

keistikomahan dalam menjalankan sebuah kebaikan. Maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Sehingga manusia cenderung bersikap menyimpang karena mereka sudah meninggalkan nilai-nilai agama yang dahulu sudah dipahami.

Salah satu realita persoalan mendasar dalam berdemokrasi di Negara Indonesia adalah Rakyat sebagai pemegang kedaulatan. Namun, belum mampu bersikap Indonesia dan bertindak secara kritis, rasional, dan mandiri ketika terlibat dalam agenda politik. Sebagian rakyat belum memiliki kekuatan yang utuh untuk melakukan “perlawanan” lebih jelasnya adalah tentang kesadaran aktif terhadap apa yang sedang dihadapinya dan siapa yang dihadapinya. Sebagian besar masyarakat pula masih memiliki sikap pragmatis yang begitu kronis. Indikasinya adalah ketika menentukan hak dan pilihnya, sebagian masyarakat tidak berangkat dari sebuah pemahaman yang utuh tentang makna dan fungsi keberadaan politik. Dan begitu juga dengan kita sebagai umat Islam yang sudah seharusnya memahami dan menjalankannya tentang etika politik dalam Alquran. Sehingga muncul pertanyaan kritis, “apakah kita sebagai umat islam harus terjun ke Politik atau menjauhi Politik?”.

Hal itu mestinya menjadi bahan evaluasi, inspirasi dan sekaligus motivasi bagi pengkaji Alquran dan umat Islam untuk mengembangkan sebuah produk tafsir yang memiliki perspektif politis demi meleknnya pengetahuan tentang politik, terkhusus dalam penelitian ini yang akan membahas etika politik menurut *al-Baidāwī* dalam *Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta’wīl*. Hal ini mengingatkan bahwa perilaku masyarakat (mode of thought). Sementara pola pikir juga dipengaruhi oleh tafsiran dan teks-teks keagamaan, kemudian menjadi sistem teologi yang mereka yakini. Karena itu, dari posisi teologi yang mesti dilihat adalah mana dari tindakan manusia itu yang menimbulkan pelanggaran harmonis.

Melihat dan memahami sedikit tentang sebuah lontaran kata yang disampaikan oleh Negarawan asal turki. Beliau mengatakan “*Jika Orang Baik Tidak Terjun ke Politik. Maka Para Penjahatlah yang Akan Mengisinya*”. Sudah sangat jelas jika umat Islam apabila tidak memahami Alquran tentang politik

(*Qur'anic idea about Politic*). Maka akan berpotensi kehancuran yang akan dihadapinya.

Ungkapan populer juga menyangkut manusia adalah bahwa “manusia adalah makhluk politik” ungkapan ini sering diartikan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari persoalan politik.⁵

Melihat dan mengambil ibrah masyarakat yang ada ditimur sana yaitu Masyarakat Arab Jahiliyyah. Masyarakat Arab jahiliyyah adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengan turunya Alquran lima belas abad yang lalu. Serta masyarakat pertama pula yang berubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku terpuji dan tercela. Dalam hal ini, Islam menerima dan mengembangkan hal yang terpuji, menolak dan meluruskan yang tercela. Hasan Ibrahim Hasan menyebutkan beberapa adat kebiasaan mereka yang tercela: (a) politeisme dan penyembahan berhala; (b) Pemujaan kepada Ka'bah secara berlebihan; (c) perdukunan dan khufarat; (d) mabuk-mabukan dan sebagainya.⁶ Sementara itu, beberapa sifat positifnya dicatat oleh Ahmad Amin, seperti: (a) semangat dan keberanian; (b) kedermawanan; dan (c) kebaktian kepada suku.⁷

Perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Alquran, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Keduanya, nilai-nilai dan hukum sejarah, dijelaskan secara gamblang oleh Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini adalah :

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Alquran tematik jilid 3 (Etika Politik)*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 234.

⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam*, (Kairo: Maktabh Al-Nahdah AL-Mishriyah, 1967), h. 196.

⁷ Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, (Kairo: Maktabah AL-Nahdah AL-Mishriyah, 1975), h. 76-77.

Bagaimana penafsiran *al-Baiḍāwī* tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan etika politik dalam kitab *Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*?

Penulis memilih pertanyaan tersebut karena hal itu merupakan salah satu masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan menjawab persoalan tersebut, maka diharapkan pertanyaan tentang bagaimana gagasan Alquran tentang etika politik menurut *al-Baiḍāwī* dalam *Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl* terjawab dan tersampaikan dengan baik serta bisa dijadikan referensi kehidupan bermasyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian memiliki tujuan sebagai berikut :

Menjelaskan penafsiran *al-Baiḍāwī* terhadap ayat-ayat etika politik dalam *Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa Alquran telah banyak memberikan petunjuk dan mengarahkan manusia kepada kebenaran dengan menggunakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan etika politik menurut *Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl* karya *al-Baiḍāwī* Dan membuktikan bahwa Alquran itu lebih memberikan tekanan dalam perbuatan dari pada sebuah gagasan, sehingga etika yang akan disampaikan haruslah dan dijadikan referensi amal perbuatan kita sebagai masyarakat.

D. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini berguna *pertama*, untuk menambah wawasan pengetahuan dan referensi tentang pentingnya kesadaran aktif terhadap etika politik dalam Alquran pada tafsiran *al-Baiḍāwī*. Bahwa mencintai negara bagian dari dari apa yang dimaksud dengan mencintai agama serta haruslah menjadi seorang yang agamis dan nasionalis yang sesuai dengan apa yang telah diatur didalamnya.

Kedua, untuk menjadi salah satu acuan normatif bagi masyarakat dalam memahami etika politik dalam Alquran yang akan dibahas dalam *Tafsir Anwār Al-*

Tanzil wa Asrār Al- Ta'wīl. Sebab sudah kita sadari bahkan pahami bahwa Alquran Sumber hukum tertinggi dalam kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam.

Secara Praktis penelitian ini berguna, *Pertama*, salah satu pertimbangan etis-politis dalam merumuskan kebijakan dan menangani problem sosial yaitu politk. *Kedua*, menyampaikan pengetahuan tentang gagasan politik yang disampaikan dalam Alquran menurut *Al-Tanzil wa Asrār Al- Ta'wīl* karya *al-Baidāwī* tentang pentingnya memiliki kesadaran aktif dan paham tentang etika politik yang terdapat dalam kitab suci kita. Terlebih di Negara yang kita cintai ini yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah tentang penafsiran *al-Baidāwī* dalam *Al-Tanzil wa Asrār Al- Ta'wīl* atas sebagian ayat Alquran yang terkait dengan etika persoalan berpolitik. Dengan menggunakan metode tafsir tematik-Tokoh. Ayat-ayat yang hendak diteliti adalah khusus ayat-ayat mengenai wawasan Alquran tentang etika dalam politik. Jika dilihat dari aspek historis ditengah-tengah riwayat kehidupan *al-Baidāwī* terjadinya kemerosotan politik yang disebabkan lemahnya para khalifah sehingga mudah dipengaruhi oleh militer barat pada tahun 448-453 H/ 1056-1061 M tepatnya pada saat ini syiraiz dipimpin oleh Sultan Abu Bakar.⁸ Pada saat itu *al-Baidāwī* ditunjuk olehnya sebagai hakim, namun tidak lama *al-Baidāwī* mengundurkan diri atas perintah guruhnya *Muhammad Al-Khita'i*.⁹ Sehingga pada kondisi politik yang terjadi dalam masa kehidupan *al-Baidāwī* dalam karya tafsirnya dapat dijadikan sampel dalam penelitian dalam etika politik ini. Besar kemungkinan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan etika politik yang beliau tafsirkan memiliki keterpengaruhannya dari kondisi politik yang dialami oleh *al-Baidāwī* pada saat itu.

⁸ Ahmad al-Usary, *Sejarah Islam*, terjemah Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2013), h. 287.

⁹ Abu Syuhbah, Muhammad ibn Muhammad, *Al-Israiliyat wa Al-Maudhu At fii Kutub Al-Tafsir* (Mesir: Maktabah Al sunnah, 1408 H), cet IV. h.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur-literatur ayat Alquran yang membahas tentang apa saja etika politik yang harus tertanam dalam jiwa umat Islam, telah menemukan dan mengkaji beberapa karya tulis berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan kajian ini.

Sementara itu, terdapat judul skripsi *Tafsir Ayat-ayat Kepemimpinan Politik Menurut al-Baiḍāwī dalam Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*. Ditulis oleh Lilis Karina Pinayungan Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Dalam penelitian lebih fokus kepada ayat-ayat kepemimpinan politik dalam Alquran menurut karya tafsirnya, serta menjelaskan kepemimpinan politik *Al-Baidhawi* dan kontribusi karya tafsirnya terhadap perkembangan politik di Indonesia.

Dalam sebuah skripsi juga ditemukan judul *Analisis Pemikiran Nur Cholis Majdid Tentang Politik Islam*, Penulis Muhammad Jawahir. Dalam penelitian dibahas tentang pemikiran Nurcholis Majdid tentang politik Islam dan disampaikan juga dasar-dasar pemikiran Nurcholis tentang politik Islam.

Ada pula skripsi yang berjudul *Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar*, penulis Sartiman Setiawan. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa Syura merupakan kunci pembangunan masyarakat dalam menghadapi suatu permasalahan duniawi yaitu dengan cara dimusyawarahkan. Dan disampaikan pula bermusyawarah disesuaikan dengan pertumbuhan demokrasi yang terikat dengan ruang dan waktu.

Terdapat sebuah tesis yang berjudul yang ditulis oleh Baihaqi S.Th.I. Program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Tesis ini membahas tentang ayat-ayat politik yang menjadi legitimasi atas suksesi Abu bakar dalam khazanah tafsir Sunni, Syiah, dan Muktazilah.¹⁰

Sementara itu ada jurnal yang berjudul *Etika dan Kejujuran dalam Berpolitik* yang ditulis oleh Prihatin Dwihantoro. Dalam jurnal ini membahas tentang politik

¹⁰ Baihaqi, Skripsi: “*Ayat-ayat politik dalam Alquran*”, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016), h. 7.

kotor dan kejujuran serta dalam kesimpulan menjejelaskann bahwa politik itu memiliki nila keindahan bukan hanya kekotoran.¹¹

Selain itu terdapat juga sebuah Jurnal yang berjudul *Etika Politik Dalam Islam* yang merupakan karya tulis oleh M. Thahir Maloko merupakan salah satu dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makasar. Dalam jurnal membahas tentang etika politik dan moral Kepemimpinan Islam bahwa itu salah satunya ditentukan oleh penguasa yang menghendaki sebuah pemerintahan yang adil dan didasari oleh nilai etika politik, sampai kepada prinsip-prinsip dasar etika politik Islam lainnya.¹² Sedangkan M. Abdul Rouf dalam artikelnya yang berjudul Etika Berpolitik dalam Alquran memaparkan bahwa salah satu dimensi manusia yang paling manusia adalah sebagai mahluk politik, karena secara alami manusia memiliki kecenderungan untuk berkuasa, bersaing, dan berserikat demi mewujudkan cita-cita hidupnya, oleh karena itu disampaikanlah bahwa etika berpolitik dalam Alquran mengandaikan tresendensi. Prinsip-prinpsi moral Alquran dalam seluruh aktifitas kehidupan sebagai seorang muslim.

Sementara itu, Ayi Sofyan dalam bukunya yang berjudul *Etika Politik Islam* menjelaskan secara jelas tentang bagaimana etika politik dalam Islam mulai dari sejarah politik dalam Islam sampai kepada teori-teori etika politik umum. Sehingga penulis menemukan sebuah pembahasan tentang nilai-nilai politik dalam Alquran.¹³

Ada pula buku yang berjudul *Islam dan Tata Negara.: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh Syadzali Munawir. Bahwa dalam buku ini membahas para pandangan ulama klasik, modern dan kontemporer terhadap politik. Bahkan ditemukan pemikirkan ulama klasik dan modern memiliki perbedaan namun tidak ada perseturuan didalamnya karena tujuan dari pemikiran semua ulama itu baik.¹⁴

¹¹ Prihatin Dwihantoro, “*Etika dan Kejujuran dalam Berpolitik*”. Vol. 4 No. 2, Politika 2013. h. 13.

¹² M. Thohir Maloko, 2013, “*Etika Politik Dalam Islam*”, Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Uin Alauddin Makassar, h. 51-52.

¹³ Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*. III. h. 18.

¹⁴ Munawir Syadzali, *Islam dan Tatanegara: Ajaran, sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Universitas Indonesia/UI Press, 1993), h. 63.

Terdapat juga judul buku yaitu *Politik dan Islam* merupakan karya ilmiah dari Jhon L. Esposito yang judul aslinya adalah *Islam And Politics* yang diterjemahkan oleh Joesoep Sou'yb. Bahwa dalam buku ini membahas latar belakang sejarah masalah dengan menghubungkan pemahaman politik Islam sekarang ini. Membahas juga peranan Islam dalam memberikan kebijakan politik pihak muslim pada zaman baru, dan menganalisa rintangan-rintangan terbesar serta soal-soal yang harus dihadapi dalam membangun negara dan masyarakat yang berorientasi kepada Islam.¹⁵

Dan dalam kajian pustaka penelitian ini, terdapat judul buku *Etika Politik (Paradigma politik Bersih, Cerdas, Santun Berbasis nilai Islam)*. Dalam buku ini disampaikan tentang etika politik dalam konteks Islam sampai kepada akhlakul kharimah dalam berpolitik, maka buku ini sangat memiliki relasi dengan penelitian yang akan diangkat ini.¹⁶

Dari hasil kajian pustaka di atas, tampaknya belum ada yang membahas etika politik menurut Alquran dalam tafsir *al-Baidāwī* dengan kajian tematik tokoh. Sehingga penelitian ini layak dilakukan.

G. Kerangka Teori

Dalam prakteknya, sejarah tafsir al-maudhu'i sesungguhnya telah lama (bahkan disinyalir sejak masa-masa awal Islam. Tetapi, istilah tafsir al-Maudhu'i itu sendiri diperkirakan baru lahir pada sekitar abad empat belas hijrah (abad sembilan belas masehi), tepatnya ketika metode tafsir ini ditetapkan sebagai matakuliah di Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar yang diprakasarsai oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, Ketua Jurusan Tafsir Hadis fakultas itu. Di Indonesia, permasyarakatan tafsir tematik ini diprakasai oleh M. Quraish Shihab. Menurut Shihab, metode Maudhu'i walalupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasulullah, ia bari berkembang jauh setelah beliau.¹⁷

¹⁵ Jhon. L. Elposito, *Islam dan Politik*, terj. Joesoep Souy'b (Jakarta: Bulan Bintang 1990). h xix.

¹⁶ Herman Khaeron, *Etika Politik*, (Bandung: Nuansa Cedikia, 2013), h. 15.

¹⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur kelompok Humaniora, 2014), h.114-115.

Salah satu metode penelitian Alquran adalah model penelitian tematik (al-dirasah al-mawdluiyyah), bahkan kajian tematik menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti akan mengambil tema (maudhi') tertentu yang ada dalam Alquran. Hal ini berangkat asumsi bahwa dalam Alquran itu terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, ekologi, seni dan budaya dan lain sebagainya. Namun ayat-ayat terkait dengan tema itu biasanya tersebar diberbagai ayat dan surat.¹⁸

Metode ini adalah sebuah metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Alquran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengkan dengan muqayad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.¹⁹

Kajian Tematik tokoh, bermaksud untuk mengkaji makna-makna yang terkandung term Adil, Musyawarah, dan *Ulil Amri*.²⁰

Berdasarkan metode yang diambil, secara detail teori ini terdiri atas tiga langkah utama yaitu: *pertama*, pendekatan historis untuk menemukan konteks sosio-budaya politik dalam riwayat kehidupan tokoh. *Kedua*, adalah membedakan antara ketetapan legal dan sasaran serta penafsiran tokoh. *Ketiga*, adalah memahami dan menetapkan sasaran penafsiran tokoh dengan memperhatikan secara penuh latar belakang sikologisnya.²¹

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015). h. 57.

¹⁹ Quraish M, Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 62.

²¹ Fazlur Rahman, Sutrisno, *Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan sistem pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 130.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian,²² maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*),²³ yaitu penelitian yang bersumber pada data-data tertulis serta bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan objek material penelitian ini yang dalam hal ini adalah kitab *Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl* karya *al-Baiḍāwī*.

2. Teknik Pengumpulan data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Dengan teknik ini peneliti akan mengupas penafsiran *al-Baiḍāwī* terhadap term Adil, Musyawarah, dan *Ulil Amri* dan term yang berkaitan dengan etika politik.

Sumber Data yang peneliti gunakan dibagi menjadi dua sumber besar, *pertama*, sumber yang secara langsung berkaitan dengan tema penelitian (primer) dan kedua, sumber yang tidak secara langsung berhubungan (sekunder). Adapun sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya *al-Baiḍāwī Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*.

Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah data-data berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan tema yang peneliti kaji, diantaranya buku-buku etika politik islam, dasar-dasar ilmu politik, etika politik, tafsir Alquran Tematik, metodologi ilmu tafsir, kaidah tafsir, jurnal, dan artikel, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan tema serta literatur lain yang dapat menguatkan data penelitian.

²² Kaelan, *Metode penelitian kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 7.

²³ Penelitian kepustakaan (Library Research) merupakan penelitian yang cara kerjanya dengan menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik buku, majalah, surat kabar, naskah ataupun dokumen. Lihat: Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju). h. 33.

3. Metode dan pendekatan

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif yaitu peneliti mula-mula akan mendeskripsikan pengertian etika politik, tujuan politik sampai kepada nilai-nilai politik Islam. Lalu dilanjut mendeskripsikan biografi tokoh, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosio-politik daerah pengarang, latar belakang pemikiran dan pemikiran tokoh, yang dalam hal ini adalah penafsiran beliau.

Kemudian peneliti akan mulai mengerucut pada deskriptif penafsiran *Al-Baidhawi* terhadap term '*term Adil, Musyawarah, dan Ulil Amri* agar tersampainya bagaimana umat Islam mengetahui etika politik dalam Alquran menurut salah satu mufasir.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Peneliti menetapkan tokoh yang akan dikaji, yaitu tokoh *al-Baidāwī* dengan objek formal kajian Tafsir Ayat-ayat Etika Politik dalam *Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*. *Kedua*, Mendeskripsikan latar belakang kehidupan, latar belakang keilmuan dan komentar para ulama terhadapnya. Kemudian mendeskripsikan sejarah politik (sosio-budaya politik) yang berpengaruh dalam penafsirannya, dalam hal ini sejarah masa Abbasiyah dan tentu sejarah politik kehidupan beliau. *Ketiga*, Mendeskripsikan terhadap penafsiran tokoh untuk mengetahui konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam penafsirannya.

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosio-historis, yakni menekankan perhatian kepada pemahaman yang terjadi dalam dimensi waktu. Bahwa penelitian terhadap Alquran yang bentuknya lebih banyak membutuhkan informasi sejarah haruslah berdasarkan pendekatan sosio-historis dengan memperhatikan segala perubahan-perubahannya. Pendekatan ini digunakan untuk pentingnya memahami bagaimana tafsir ayat-ayat etika politik dipahami secara berubah-ubah serta implikasi dari penafsiran *al-Baidāwī*. Yang nantinya hal ini akan mengetahui seberapa pentingnya tafsir ayat-ayat etika politik pada masa itu dan dihubungkan dengan masa sekarang.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk memudahkan pembaca serta untuk menjelaskan keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Dengan begitu penelitian ilmiah ini akan memberikan nuansa yang logis dan terarah dengan jelas.

Bab pertama, yaitu pendahuluan sebagai langkah awal dalam kegelisahan akademik serta pentingnya penelitian ini yakni terdapat latar belakang. Kemudian dilanjutkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu perlu adanya telaah pustaka untuk mengetahui perbedaan penelitian yang sekarang dengan yang telah dilakukan. Untuk menjawab masalah tersebut membutuhkan adanya metode penelitian, sehingga kedepannya hasil penelitian ini benar-benar terarah dan sesuai prosedur penelitian.

Bab kedua, pada bagian ini terlebih dahulu untuk mengetahui pengertian umum tentang etika politik. Yakni dengan cara mengambil pandangan pandangan dari para ilmuan baik ulama bahkan seseorang yang pernah menjabat sebagai pemimpin. Selain itu juga pada bab ini nantinya akan menjelaskan nilai-nilai etika politik dalam Alquran, etika politik di Indonesia, dan tujuan etika politik.

Bab ketiga, pada bagian ini penulis akan mengungkapkan sisi kehidupan *al-Baiḍāwī* dan karyanya *Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*, baik sejarah individual, kondisi sosial politik pada masanya yang mana menjadi sebuah dasar penafsirannya terhadap ayat-ayat etika politik. pada bagian ini juga nantinya akan dibahas secara gamblang tentang term Adil, Musyawarah, dan *Ulil Amri*.

Bab keempat, pada bab ini sudah tentu menjadi bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Yang mana kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian ini serta saran-saran yang tentunya penelitian ini nantinya akan memiliki banyak kekurangan dan masukan dari para pembaca.